



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SAstra
Vol. XIII No.2 Bulan September Tahun 2023

| | | |
|------------------------------------|--------------------|---|
| p-ISSN : 1979-634X | e-ISSN : 2686-0252 | http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index |
|------------------------------------|--------------------|---|

PROSES FONOLOGIS PASCALEKSIKAL BAHASA BALI DIALEK UNGASAN PADA KLITIK DAN KATA TANYA KAJIAN FONOLOGI GENERATIF

Oleh

I Made Agus Atseriyawan Hadi Sutresna¹, Anak Agung Putu Putra², Ni Made Suryati³

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

a.hadisutresna@gmail.com, aa_putu_putra@unud.ac.id, md_suryati@unud.ac.id

Diterima 06 Juni 2023, Direvisi 04 September 2023, Diterbitkan 30 September 2023

Abstract

The Balinese Ungasan dialect (BBDU) has a uniqueness if compared to standard Balinese (BBB), on the other side, it has some similarities with the Balinese dialect of Bali Aga (DBA). This research will focus on the phonological level post-lexical phonological processes, and BBDU phonological rules. The theory used was generative phonological theory. Observational and proficient methods were used in data collection, the distributional and identity methods were used to analyze the data and formal and informal methods were used in presenting data analysis.

The five post-lexical phonological rules are divided into two parts. Phonological rules caused by clitics in BBDU: 1) Addition of consonant [n] PR; 2) Addition of consonants [n] PR; and 3) Vocal Drop /u/ PR. The phonological rules for question words in BBDU, 4) Addition of vowels PR; and 5) Addition of consonant [h].

Keywords: *Balinese Ungasan dialect, phonological processes, phonological rules.*

I. PENDAHULUAN

Secara regional bahasa Bali dibedakan atas dua dialek, yaitu dialek Bali Aga (dialek pegunungan atau DBA) dan dialek Bali Dataran (dialek umum, lumrah) yang masing-masing memiliki ciri subdialek tersendiri (Granoka, 1996). Ungasan merupakan desa yang terletak paling selatan Pulau Bali, berada pada Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Desa Ungasan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia di sebelah selatan, dengan Kelurahan Jimbaran di sebelah utara, Desa Pecatu di sebelah barat, dan Desa Kutuh di sebelah timur. Desa Ungasan juga sering disebut berada di daerah Bukit sehingga sering disebut Bukit Ungasan, sama seperti desa sekitarnya yaitu Bukit Pecatu, Bukit Kutuh, dan Bukit Jimbaran. Bahasa yang digunakan di Desa Ungasan adalah bahasa Bali, tetapi bahasa Bali yang digunakan berbeda dengan bahasa Bali baku (BBB) dan lebih mirip dengan ciri-ciri bahasa Bali dialek Bali Aga (DBA). BBB merupakan bahasa Bali yang digunakan sebagai bentuk acuan atau model oleh masyarakat pemakai bahasa Bali. Pembakuan bahasa Bali yang telah disepakati, mulanya diangkat dari dialek Bali dataran.

Bahasa Bali yang digunakan di Ungasan sangat mirip dengan DBA. Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan, dari perbedaan linguistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pada Tataran fonologi ditemukan 2 perbedaan, yakni:
 - (1) Bahasa Bali yang digunakan di Ungasan, bunyi [ə] tidak pernah direalisasikan pada distribusi akhir pada kata. Bunyi [ə] yang pada akhir kata BBB selalu direalisasikan sebagai bunyi [o] pada bahasa Bali yang digunakan di Ungasan, seperti [sajo] ‘benar’, [apo] ‘apa’, [kijo] ‘ke mana’. Bukan hanya di suku kata akhir yang terbuka saja, bunyi [ə] pada suku kata akhir yang tertutup di BBB juga direalisasikan dengan bunyi [o] pada bahasa Bali yang digunakan di Ungasan, seperti [kəjo] ‘sebentar’ [bənəh] ‘benar’, [diŋəh] ‘dengar’.
 - (2) Dalam BBB (Bahasa Bali Baku) jarang adanya distribusi fonem /h/ pada posisi tengah, sedangkan dalam bahasa Bali yang digunakan di Ungasan, distribusi fonem /h/ pada posisi tengah masih banyak, seperti /mihik/ ‘harum’, /tihing/ ‘bambu’, /rahab/ ‘atap’.
- b) Pada tataran morfologi, seperti berikut:
 - (1) Sufiks /-ə/ pada BBB direalisasikan sebagai sufiks /-o/ pada bahasa Bali yang digunakan di Ungasan.
 - (2) Bahasa Bali yang digunakan di Ungasna memiliki sufiks /-no/ seperti pada kata /jəmakno/ ‘diambilkan’. Pada BBB, sufiks /-no/ setara dengan sufiks /-ang/ + sufiks /-ə/.
 - (3) Kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua di Ungasan adalah /aku/ dan /ko/ yang membuat bahasa Bali yang digunakan di Ungasan memiliki klitik /-ku/ dan /-mu/ seperti pada kata /memenku/ ‘ibuku’ dan /memenmu/ ‘ibumu’. Sedangkan, pada BBB tidak memiliki klitik.
- c) Ditemukan cukup banyak perbedaan leksikon dan peristilahan antara BBB dengan bahasa Bali yang digunakan di Ungasan, seperti *mambahan*, *sebai* ‘sore hari’, *sombrog* ‘obor’, *makuco* ‘keramas’, *emar* ‘bosan’, dan *engkus* ‘panggil’.

Perbedaan yang bersifat di luar kebahasaan antara BBB dan bahasa Bali yang digunakan di Ungasan yaitu, di desa Ungasan tidak mengenal tingkatan bahasa (*angguh-unguhing basa*) atau *sor singgih basa*. Dari segala perbedaan tersebut bahasa Bali yang digunakan di Ungasan lebih mirip dengan DBA dibandingkan dengan BBB, walaupun secara geografis tidak dijelaskan pada 3 pembagian daerah DBA. Oleh sebab itu, untuk mempermudah penyebutan istilah dalam penelitian ini bahasa Bali yang digunakan di Ungasan akan disebut sebagai Bahasa Bali Dialek Ungasan (BBDU).

Telah dipaparkan sebelumnya BBDU memiliki kemiripan dengan DBA dan perbedaan dalam tataran fonologi dengan BBB cukup signifikan. Dengan tantangan perkembangan pariwisata yang sangat pesat di Desa Ungasan BBDU kemungkinan akan mengalami degradasi penggunaan oleh penuturnya. Selain itu, akibat ditetapkannya bahasa baku atau bahasa standar yang diangkat dari dialek Bali dataran serta penggunaannya di segala lini. Bahasa-bahasa Bali yang unik dan khas yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah di luar daerah Klungkung (daerah yang dialektanya ditetapkan sebagai BBB) tersebut akan mengalami kepunahan karena kurangnya intensitas penggunaannya. Sangat perlu dilakukan dokumentasi pada bahasa yang memiliki keunikan dan ciri khas tersebut untuk mengingatkan bahwa sangat penting sebuah bahasa sebagai identitas sebuah daerah.

Penelitian ini berfokus pada proses-proses fonologis pasca leksikal yang terjadi akibat penambahan klitik BBDU termasuk kaidah-kaidah fonologisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginventarisasi, mendokumentasikan, dan melestarikan bahasa Bali. Bahasa Bali yang dimaksud adalah bahasa Bali dialek Ungasan yang memiliki keunikan dan kekhasan.

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai salah satu sumber informasi pengetahuan di bidang linguistik, khususnya mengenai pengembangan teori di bidang fonologi.

Beberapa penelitian yang membahas fonologi BBDU atau bahasa Bali DBA, antara lain penelitian (Dhanawaty, 2014) “Variasi Kosakata Bahasa Bali Dialek Nusa Penida dalam Layanan Kesehatan Masyarakat”, penelitian (Sutresna, 2017) yang berjudul “Variasi Fonologis dan Leksikal Bahasa Bali Dialek Ungasan dengan Bahasa Bali Baku”, dan penelitian Maharani dan (Maharani, 2017) berjudul "*Variasi Fonologis Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan*". Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan belum ada penelitian yang membahas proses fonologis BBDU secara menyeluruh.

Teori fonologi generatif digunakan dalam penelitian ini. Teori fonologi generatif merupakan salah satu bagian teori generatif yang dirintis oleh Noam Chomsky (1957). Menurut Harms (dalam (Pastika, 2005)), maksud utama fonologi generatif adalah menentukan suatu gambaran fonemik dari morfem dan rangkaian kaidah-kaidah yang berurutan, bersama dengan informasi tentang fenomena perbatasan (jeda): (1) mengungkap generalisasi fonologi dan bahasa; dan (2) pada waktu yang sama menentukan bentuk fonetik dari semua ungkapan dalam bahasa. Para pakar fonologi generatif mengakui hanya dua tingkat gambaran fonologis, yaitu tingkat fonetik sistematis dan tingkat fonemik sistematis, sedangkan aliran struktural menganut tiga tingkatan, yaitu fonetik sistematis, fonemik taksonomik, dan fonemik sistematis (Pastika, 2005; 8).

II. METODE

Secara keseluruhan penelitian ini dilakukan di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer. Data primer tersebut adalah bahasa Bali dialek Ungasan yang diperoleh dari informan yang berupa data lisan (tuturan). Instrumen penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang diajukan pada informan. Informan diajukan daftar pertanyaan yang memuat 654 kosa kata.

Metode yang diterapkan dalam penyediaan data pada penelitian ini, yakni metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode cakap dengan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam penelitian analisis data digunakan metode padan dan metode agih. Sub jenis metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan fonetis artikulatoris di mana objek utama dalam penelitian ini adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara. Teknik yang digunakan dalam penerapan metode padan adalah pilah unsur penentu digunakan dalam penelitian yang dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Metode agih dengan teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL dan teknik-teknik lanjutannya, yakni: a) pelepasan; b) penggantian; dan c) penyisipan. Metode dan teknik yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode formal dan informal yang dibantu dengan teknik deduktif dan induktif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Generatif menganggap bahwa unit terkecil bunyi bahasa bukanlah fonem, tetapi fitur-fitur pembeda. Fitur-fitur pembeda merupakan unsur-unsur yang paling kecil dimiliki oleh segmen bunyi, baik segmen bunyi itu berbentuk segmen fonemik maupun segmen fonetik (Pastika, 2019). Masih ada satuan yang lebih kecil lagi, yaitu ciri-ciri pembeda. Fitur pembeda secara khusus dalam fonologi dapat diartikan sebagai ciri sifat terkecil milik suatu fonem yang dipakai untuk membedakan arti (Suparwa, 2009; 39). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa fonem bukan lagi sebagai unit terkecil tetapi merupakan sekumpulan fitur

fonetis. Dalam menentukan karakteristik ruas-astikaruas dalam ciri-ciri pembeda pada BBDU digunakan 15 ciri pembeda untuk. Kelimabelas ciri-ciri pembeda tersebut mengikuti apa yang disampaikan oleh Schane (Schane, 1992) yang meliputi: (1) ciri-ciri kelas utama yaitu silabis (sil.), sonorant (son.), dan konsonantal (kon.); (2) ciri-ciri cara artikulasi yaitu malar (mal.), pelepasan tak segera (p.t.s), nasal (nas.), dan lateral (lat.); (3) ciri-ciri daerah artikulasi yaitu anterior (ant.) dan koronal (kor.); (4) ciri-ciri batang lidah yaitu tinggi (ting.), rendah (ren.), belakang (bel.), dan bulat (bul.), dan (5) ciri-ciri tambahan yaitu tegang (teg.) dan bersuara (ber.).

Proses fonologis merupakan interaksi sistem bunyi bahasa yang terjadi antarbunyi bahasa pada posisi morfem, kata, frase, dan klausa. Proses fonologis dalam bidang fonologi dibedakan atas dua ranah (Pastika, 2019). Ranah pertama merupakan proses fonologis yang terjadi pada level leksikon atau morfem, sedangkan ranah yang kedua terjadi pada ranah pascaleksikal. Proses fonologis yang terjadi di ranah pasca leksikal diarahkan pada fenomena yang terjadi dalam hubungan antarmorfem atau antar kata yang masing-masing merupakan segmen-segmen morfofonologis. Pada ranah pascaleksikal juga menjelaskan aspek bunyi bahasa yang berproses disebabkan oleh adanya interaksi bunyi lain dan/atau interaksi dengan aspek sintaksis.

3.1 Proses Fonologi Pascaleksikal pada Klitik BBDU

Terjadi fenomena yang unik dalam BBDU, yaitu adanya enklitik. Kata ganti orang pertama tunggal dalam BBDU adalah /aku/ 'saya' yang memiliki enklitik/-ku/ dan kata ganti orang kedua tunggal dalam BBDU adalah /əŋko/ 'kamu' yang memiliki enklitik /-mu/. Penggunaan enklitik /-ku/ dan /-mu/ cukup variatif, misalnya dalam contoh data berikut.

(3.1)

- a. *Subo jemakmu bajune?*
[subo jəmakmu bajune]
'Sudah kamu ambil baju itu?'
- b. *Entro bakatangku po!*
[əntro bakatangku po]
'tidak aku temukan'
- c. *Mememmunne sing barong?*
[meməmənne sing barəŋ]
'ibumu tidak ikut?'
- d. *Pajəngkune kijo abanmu?*
[pajəŋkone kəjoho abanmu]
'payungku kemana kamu bawa?'

Berdasarkan empat contoh di atas dapat dilihat bahwa /-ku/ pada data (2) sebagai pengganti pronomina /aku/ 'saya' yang merupakan kalimat inversi. Kalimat inversi merupakan perubahan urutan bagian-bagian kalimat. Penjelasan tersebut mengandung makna yang lebih khusus yaitu hanya menyangkut perubahan urutan konstituen pada tataran kalimat (Kridalaksana, 2009; 85). Pola urutan fungsi sintaksis yang paling sederhana dalam BBB adalah subjek predikat (S-P), di mana letak subjek mendahului predikat. Itu juga yang ditemukan dalam BBDU. Tetapi dalam kalimat inversi letak predikat tersebut mendahului subjek (P-S) seperti pada contoh (3.1) a-d.

(3.2)

a. *Engko ne nyemak bajune?*

[eŋko ne nɛmak bajune]

‘Kamu yang mengambil baju itu?’

b. *Aku ne makatang gen sukajo.*

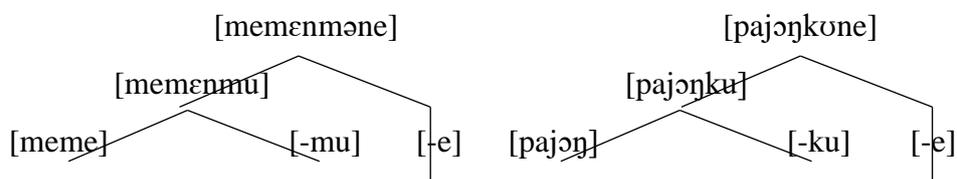
[aku ne makataŋ gən sukajo]

‘Saya yang menemukannya saat pergi ke utara’

Klitik /-ku/ dan /-mu/ sama-sama muncul saat pembentukan kalimat inversi. Ketika predikat pada kalimat inversi mendapatkan prefiks seperti contoh data (3.1) a. dan b., maka klitik /-ku/ dan /-mu/ kembali menjadi /aku/ dan /eŋko/ serta kembali menjadi (S-P). Jika dianggap adanya pelesapan bunyi atau kelompok bunyi (silabel) dari /aku/ ‘saya’ menjadi /-ku/, maka /-ku/ bisa disebut sebagai variasi dari /aku/. Namun, jika melihat data (3.2) enklitik /-mu/ sebagai pengganti pronomina /eŋko/ ‘kamu’ pada kalimat inversi maka tidak bisa disebut sebagai adanya pelesapan bunyi atau kelompok bunyi karena tidak adanya kemiripan bentuk.

Lanjut melihat contoh data (3.1) c. dan d., klitik yang muncul memiliki makna yang berbeda dengan contoh data a. dan b. Klitik /-ku/ dan /-mu/ pada data tersebut merupakan klitik pemarkah posesif (kepemilikan). Dhanawaty (Dhanawaty, 2016) dalam prosiding Seminar Bahasa Ibu sempat membahas kosakata dalam bentuk kata berklitik pada bahasa Bali khususnya dialek Bali Aga. Dalam penelitian tersebut membahas klitik pemarkah posesif dan klitik pemarkah definit pada kosakata bahasa Bali dialek Bali Aga. Klitik pemarkah posesif dan klitik pemarkah definit juga ditemukan pada BBDU.

Pada data (3.1) c. kosakata [memenmøne] ‘ibumu’ dibentuk dari kata dasar /meme/ ‘ibu’ diikuti dengan klitik pemarkah posesif orang kedua tunggal /-mu/ sehingga menjadi [memenmu], terjadi proses fonologis penambahan konsonan [n] di antara kata dasar dan klitik karena kata dasar/morfem pangkal berakhiran vokal, kemudian diikuti dengan klitik pemarkah definit /-e/ sehingga terbentuk kata [memenmøne], terjadi dua proses fonologis pengenduran bunyi [u] menjadi [ø] pada klitik [-mu] dan penambahan konsonan [n] di antara klitik pemarkah posesif /-mu/ dan klitik pemarkah definit /-e/. Hal yang sama terjadi pada data (3.1) d. kosa kata [pajøŋkøne] ‘payungku’ dibentuk dari kaa dasar /pajøŋ/ ‘payung’ dilekati klitik pemarkah posesif orang pertama tunggal /-ku/ sehingga menjadi [pajøŋku], kemudian dilekati dengan klitik pemarkah definit /-e/ sehingga terbentuk kata [pajøŋkøne], terjadi dua proses fonologis pengenduran bunyi [u] menjadi [ø] pada klitik [-ku] dan penambahan konsonan [n] di antara klitik pemarkah posesif [-ku] dan klitik pemarkah definit [-e]. Hierarki gramatikal kedua kata tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dalam penelitian fonologi generatif diperlukan penentuan bentuk asal. Telah disebutkan sebelumnya klitik /-ku/ dan /-mu/ memiliki dua fungsi, yang pertama sebagai klitik kata ganti orang pertama dan kanti ganti orang kedua dalam kalimat inversi (P-S) dan yang kedua adalah sebagai klitik pemarkah posesif. Penggunaan klitik /-ku/ sebagai kata ganti orang pertama pada kalimat inversi akan lebih sering digunakan karena fungsinya sebagai subjek. Berbeda dengan klitik /-ku/ sebagai pemarkah posesif yang muncul hanya saat menyatakan kepemilikan. Selain itu, variasi [-kø] dan [-mø] hanya muncul saat klitik

tersebut diikuti oleh klitik pemarkah definit /-e/. Oleh sebab itu, klitik [-ku] dan [-mu] merupakan bentuk asal serta [-kʊ] dan [-mə] merupakan variasinya.

Selain memiliki klitik kata ganti orang pertama tunggal dan orang kedua tunggal, BDDU juga memiliki klitik untuk kata ganti orang ketiga tunggal /-ne/. Klitik untuk kata ganti orang ketiga /-ne/ memiliki fungsi sebagai pemarkah posesif (kepemilikan). Seperti pada contoh data berikut.

(3.3)

a. *Mihik kuring bon awakne*

[mihik kurɪŋ əbən awakne]

‘Sangat harum aroma tubuhnya’

b. *Entro tepukno po sampinne majalan sukajo*

[əntro tɐpʊkno po sampɪnne məjalan sukajo]

Tidak dilihat sapinya berjalan ke arah utara

Contoh data (3.3) a. dan b., ada penambahan bunyi konsonan [n] diantara kata yang berakhiran vokal (suku kata terbuka) dengan klitik /-ne/.

Berdasarkan pemaparan dan conntoh-contoh yang ditampilkan pada contoh data (3.2) sampai (3.3), kaidah-kaidah fonologis yang ditemukan akibat penambahan klitik BDDU. Pengkaidahan dimulai dari variasi yang ditemukan pada klitik pemarkah definit /-e/ yang memiliki variasi [-ne]. Adanya penambahan konsonan alveolar nasal bersuara [n] karena kata yang diikutinya berakhiran bunyi vokal (suku kata terbuka) pada kasus ini adalah klitik /-ku/ dan /-mu/. Penambahan bunyi konsonan [n] muncul sebagai ligatur yang berfungsi sebagai pelancar pelafalan. Kaidah fonologisnya menjadi sebagai berikut.

1. KF: Penambahan Konsonan [n] pada Klitik /-e/

$$\emptyset \rightarrow \begin{bmatrix} +nas. \\ +ant. \\ +kor. \end{bmatrix} / X[+sil.] \# \text{---} \begin{bmatrix} Y \\ +sil. \\ -ting. \\ -bel. \end{bmatrix}$$

Kaidah fonologi 1 menyatakan bunyi konsonan [n] ([+nas., +ant., +kor.]) ditambahkan setelah batas akhir morfem pangkal (# ---) yang berakhir dengan bunyi vokal [+sil.] dan diikuti dengan bunyi vokal [e] ([+sil., -ting., -bel.]). X adalah bagian dari morfem pangkal dan Y adalah enklitik.

Penambahan bunyi [n] yang ditemukan akibat penambahan enklitik pemarkah posesif kata ganti orang ketiga /-ne/. Kaidah fonologisnya sebagai berikut.

2. KF: Penambahan Konsonan [n] pada Klitik /-ne/

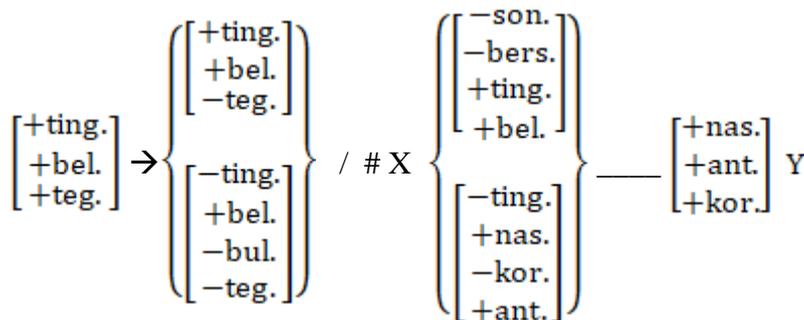
$$\emptyset \rightarrow \begin{bmatrix} +nas. \\ +ant. \\ +kor. \end{bmatrix} / X[+sil.] \# \text{---} \begin{bmatrix} +nas. \\ +ant. \\ +kor. \end{bmatrix} Y$$

Kaidah fonologi 2 menyatakan bunyi konsonan [n] ([+nas., +ant., +kor.]) ditambahkan setelah batas akhir morfem pangkal (# ---) yang berakhir dengan bunyi vokal [+sil.] dan diikuti dengan bunyi vokal [n] ([+nas., +ant., +kor.]). X adalah bagian dari morfem pangkal dan Y adalah bagian dari enklitik /-ne/.

Penambahan bunyi [n] sebagai ligatur yang berfungsi sebagai pemudah pelafalan. Kasus seperti sering muncul dalam BBDU, setiap kata yang berakhiran vokal atau merupakan kata yang berakhiran suku kata terbuka dan diikuti oleh sufiks atau klitik, maka penambahan bunyi [n] hampir selalu diterapkan di beberapa kasus. Jika tidak cermat dalam mengamati, maka akan terasa bingung jika menemukan klitik [-ne]. Apakah itu klitik /-ne/ sebagai kata ganti orang ketiga atau sebagai klitik pemarkah definit /-e/ yang saat berada setelah kata berakhiran vokal akan menjadi [-ne]. Itu semua sebenarnya dapat dicermati dalam BBDU, saat klitik kata ganti orang ketiga /-ne/ berada setelah kata yang berakhiran vokal, maka akan ada penambahan bunyi konsonan tambahan [n] sebelum klitik [-ne].

Pengenduran bunyi vokal akibat diikuti oleh bunyi konsonan yang merupakan bagian dari enklitik pemarkah definit. Itu terjadi pada klitik /-ku/ menjadi [-kʊ] dan klitik /-mu/ menjadi [-mə] karena diikuti oleh klitik pemarkah definit /-e/ dalam kasus ini klitik /-e/ direalisasikan menjadi [-ne] (lihat KF: 1). Kaidahnya menjadi sebagai berikut.

3. KF: Pengenduran Vokal /u/ pada Klitik /-ku/ dan /-mu/



Kaidah 3 menyatakan bahwa vokal [u] ([+ting., +bel., +teg.]) mengalami pengenduran menjadi vokal [ʊ] (+ting., +bel., -teg.) atau [ə] (-ting., +bel., -bul., -teg.) sesuai dengan konsonan yang berada di depannya. Jika [+ting.] maka konsonan [k] (-son., -bers., +ting., +bel.) atau jika [-ting.] maka konsonan [m] (-ting., +nas., -kor., +ant.) dan diikuti oleh konsonan [n] ([+nas., +ant., +kor.]). Terjadi setelah morfem pangkal (#). X adalah bagian dari klitik posesif dan Y adalah bagian dari klitik definit.

3.2 Proses Fonologi Pascaleksikal Penambahan Bunyi pada Kata Tanya

Dalam BBDU ditemukan pemakaian kalimat yang bervariasi, salah satunya pada kalimat tanya. Variasi tersebut disebabkan oleh adanya pemakaian kelompok kata yang berbeda, tetapi memiliki makna kalimat yang sama. Hal ini ditemukan bahwa ketika kata bergabung dengan kata di dalam kalimat pembentukan struktur kalimat, kata-kata tersebut bisa mengalami perubahan fonologis. Dapat dilihat pada contoh data berikut.

(3.4)

- a. *Dijo bakat jangku səroge?*
 [dijo bakat əjanʝu səroge]
 ‘Di mana aku taruh kuncinya?’
- b. *Dijoho abanmu pajonge ketuni? Entro bakatangku po.*
 [dijoho abanmu pajonɛ kətuni ntro bakatanʝku po]
 ‘Di mana kamu bawa payungnya tadi? Tidak aku temukan.’
- c. *Kijo makalah bapanmune?*
 [kijo məkalah bapanmønɛ]
 ‘pergi kemana ayahmu?’

- d. *Ketuni engko kijoho?*
 [kətuni ɛŋko kijoho]
 ‘tadi kamu kemana?’
- e. *Apo sajo keto?*
 [apo sajo keto]
 ‘apa benar seperti itu?’
- f. *Anu apoho orahangmu?*
 [anu apoho orahaŋmu]
 ‘apa yang kamu katakan?’
- g. *Nyen ne nawang?*
 [ɛŋɛn ɛne nawaŋ]
 ‘siapa yang tahu?’
- h. *Anu nyehen suhmu mara?*
 [anu ɛnehɛn suhmu maro]
 ‘siapa tadi yang kamu suruh?’
- i. *Pidan jemako?*
 [pidan jəmako]
 ‘kapan diambil?’
- j. *Kengen? Sekonang teh, anu pidan ia teka?*
 [kɛŋɛn səkonaŋ tɛh anu pidahan iʷo tɛko]
 ‘bagaimana? Tolong diperjelas, kapan dia datang?’

Berdasarkan contoh data (3.4) dapat dilihat adanya variasi penggunaan kata tanya dalam BBDU. Terkesan adanya penambahan suku kata, namun sebenarnya hanya terjadi penambahan bunyi vokal. Bunyi vokal yang ditambahkan adalah bunyi yang sama dengan vokal akhir pada kata tanya yang bersangkutan. Seperti pada contoh data (3.4) a. dan b., kata tanya [dijo] dengan [dijoho] memiliki arti yang sama, yaitu ‘di mana’. Kedua kata tersebut merupakan morfem yang sama dan perbedaan bentuk kedua kata tersebut bisa dijelaskan secara fonologis. Variasi bentuk tersebut terjadi karena adanya alomorf yang disebabkan oleh lingkungan pemakaian bentuk bersangkutan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pragmatis. Lingkungan pragmatis diperhitungkan dalam menentukan variasi bentuk, jika itu mempengaruhi perubahan bunyi. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Suparwa, 2007) dalam penelitian “Fonologi Posleksikal dalam Bahasa Melayu Loloan Bali”. Bentuk yang lebih pendek digunakan saat situasi normal dan cenderung sopan, sedangkan bentuk yang lebih panjang digunakan saat lebih memastikan pertanyaan dan ingin segera mendapatkan jawaban, terkesan dengan nada tinggi serta cenderung kurang sopan.

Terjadi dua proses fonologis. Pertama penambahan bunyi vokal yang sama dengan vokal terakhir pada kata tanya. Jika kata tanya tersebut berakhir dengan suku kata terbuka maka vokal yang ditambahkan adalah vokal [+teg]. Jika kata tanya tersebut berakhir dengan suku kata tertutup maka vokal yang ditambahkan adalah vokal [-teg] atau kendur. Proses fonologis yang kedua adalah penambahan bunyi vokal [h] (lihat KF:5). Kaidah fonologisnya menjadi sebagai berikut.

4. KF: Penambahan vokal pada Kata Tanya

$$K_{0}^{2} \vee K_{0}^{1} K \left[\begin{array}{l} +\text{sil.} \\ -\text{ting.} \\ \alpha \text{ teg.} \end{array} \right] K_{0}^{1} \#$$

1 2 3 4 5 6 7 → 1 2 3 4 5 $\begin{bmatrix} -\text{sil.} \\ +\text{ren.} \end{bmatrix}$ 5 6 7

Kaidah fonologis 4 menyatakan kata (tanya) yang vokal akhirnya merupakan vokal-vokal [e, a, dan o] ([+sil., -ting., α teg.]) mengalami penambahan vokal setelah vokal akhir itu. Vokal yang ditambahkan selalu sama dengan vokal akhir kata itu dan vokal yang ditambahkan adalah vokal tegang [+teg] jika berakhir dengan suku kata terbuka atau vokal [-teg] jika berakhir dengan suku kata tertutup.

5. KF: Penambahan konsonan [h]

$\emptyset \rightarrow \begin{bmatrix} -\text{sil.} \\ +\text{ren.} \end{bmatrix} / [+sil.] \text{ — } [+sil.]$

Kaidah fonologis 5 menyatakan kata (tanya) yang mengalami proses penambahan vokal (lihat KF:4) mengalami penambahan konsonan [h] ([-sil., +ren.]) diantara vokal-vokal tersebut. Penambahan konsonan [h] berfungsi sebagai ligatur atau pelancar pelafalan.

IV. SIMPULAN

Fonologis yang dibahas dalam penelitian ini mengungkap proses-proses fonologis pascaleksikal yang terjadi pada BBDU. Proses fonologis yang dibahas meliputi proses fonologi pascaleksikal yang diakibatkan oleh klitik BBDU dan proses fonologis pascaleksikal pada kata tanya BBDU. Simpulan yang dapat kelima kaidah fonologis yang terjadi dalam BBDU adalah sebagai berikut:

1. KF Penambahan konsonan [n]: konsonan [n] ditambahkan setelah batas akhir morfem pangkal yang berakhir dengan bunyi vokal dan diikuti dengan bunyi vokal [e] yang merupakan enklitik definit.
2. KF Penambahan konsonan [n]: bunyi konsonan [n] ditambahkan setelah batas akhir morfem pangkal yang berakhir dengan bunyi vokal dan diikuti dengan bunyi vokal [n] yang merupakan bagian dari enklitik /-ne/.
3. KF Pengenduran Vokal /u/: vokal [u] mengalami pengenduran menjadi vokal [o] atau [ə] sesuai dengan konsonan yang berada di depannya. [k] atau [m] dan diikuti oleh konsonan [n]. Terjadi setelah morfem pangkal. Konsonan [k dan m] adalah bagian dari enklitik posesif, serta konsonan [n] adalah bagian dari enklitik definit (alomorf).
4. KF Penambahan Vokal: menyatakan kata tanya yang vokal akhirnya merupakan vokal-vokal [e, a, dan o] akan mengalami penambahan vokal setelah vokal akhir itu. Vokal yang ditambahkan selalu sama dengan vokal akhir kata itu dan vokal yang ditambahkan adalah vokal tegang jika berakhir dengan suku kata terbuka atau vokal kendur jika berakhir dengan suku kata tertutup.
5. KF Penambahan Konsonan [h]: menyatakan kata (tanya) yang mengalami proses penambahan vokal (lihat KF:4) mengalami penambahan konsonan [h] ([-sil., +ren.]) diantara vokal-vokal tersebut. Penambahan konsonan [h] berfungsi sebagai ligatur atau pelancar pelafalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhanawaty, N. Made. , dkk. (2014). Variasi Kosakata Bahasa Bali Dialek Nusa Penida dalam Layanan Kesehatan Masyarakat. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi (Senastek)*.
- Dhanawaty, N. Made. , dkk. (2016). Karakteristik Gramatikal kosakata Bahasa Bali Dialek Bali Aga dalam Ranah Layanan Kesehatan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu, 1830–1844*.
- Granoka, I. W. Oka. , dkk. (1996). *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik (Kedua)*. Gramedia Pustaka Umum.
- Maharani, P. Devi. , dkk. (2017). Variasi Fonologis Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan. *International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS)*, 7, 524–811.
- Pastika, I. W. (2005). *Fonologi Bahasa Bali Sebuah Pendekatan Generatif Transformasi*. Pustaka Larasan.
- Pastika, I. W. (2019). *Fonetik dan Fonologi Tata Bunyi Bahasa*. Pustaka Larasan.
- Schane, S. A. (1992). *Fonologi Generatif*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Suparwa, I. N. (2007). Fonologi Posleksikal dalam Bahasa Melayu Loloan Bali. *Linguistika*, 14.
- Suparwa, I. N. (2009). *Teori Fonologi Mutakhir dari Generatif ke Optimalitas Contoh Penerapan dalam Bahasa Indonesia*. Udayana University Press.
- Sutresna, I. M. A. A. H. (2017). *Variasi Fonologis dan Leksikal Bahasa Bali Dialek Ungasan dengan Bahasa Bali Baku*. Universitas Udayana.